

# Hubungan Komponen Komunikasi dengan Etika Pergaulan pada Mahasiswa

Rezza Noval Zaela, Dede Lilis Chaerowati

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Novalrezza@gmail.com, dede.lilis@unisba.ac.id

**Abstract**—Behavior, which is often closely related to association, can be a description that explains the people in that scope. Behavior is something that needs to be considered in today's social life, especially in the range of teenagers who usually a person's personality will be formed in these phases. Then the behavior or personality will create a similar environment. Seeing the reality today, there are many deviant behaviors committed by teenagers such as free sex, drugs, fights and many others. With the many deviations among teenagers that occur in Indonesia, making a countermeasure in this matter is necessary. This is because young people as potential successors of the nation, of course, need to be someone who deserves to run the country in a better direction, not least in terms of morals. For this reason, in order to overcome the problems above, UNISBA created a unique program as a place to build the morals of its students. This program is called PAI 2 or student boarding school. This study aims to determine how the relationship between the components of communication in student boarding schools with student social ethics. In this study, researchers used a correlational study method with a quantitative approach. The population of this research is the participants of Islamic boarding school students of Bandung Islamic University class 2019-2020 which consists of 6 waves totaling 944 people. The sampling technique used by the researcher is by using probability sampling, by selecting a sample by Cluster Random Sampling (Cluster Random Sampling) followed by Simple Random Sampling (Simple Random Sampling). The results of this study are: (1) There is a relationship between the components of communication in the implementation of Islamic boarding schools with student social ethics. (2) There is a relationship between communicators in the implementation of Islamic boarding schools with student social ethics. (3) There is a relationship between messages in the implementation of Islamic boarding schools with student social ethics. (4) There is a relationship between the media in the implementation of Islamic boarding schools with student social ethics.

**Keywords**—*Communication Component, Social Ethics, Hipodermic Needle Theory, Student Boarding School*

**Abstrak**—Perilaku yang kerap kali erat dengan pergaulan, dapat menjadi suatu gambaran yang menjelaskan mengenai orang-orang didalam ruang lingkup tersebut. Perilaku menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bersosial saat ini, terutama dalam rentang remaja yang biasanya kepribadian seseorang akan terbentuk pada fase-fase tersebut. Kemudian dengan perilaku atau kepribadian tersebut akan menciptakan lingkungan yang serupa. Melihat kenyataan hari ini, banyak terjadi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja

seperti seks bebas, narkoba, perkuliahan dan masih banyak yang lainnya. Dengan masih banyaknya penyimpangan-penyimpangan di kalangan remaja yang terjadi di Indonesia, menjadikan perlunya suatu penanggulangan dalam hal ini. Hal ini dikarenakan para remaja sebagai calon penerus bangsa, tentunya perlu menjadi seorang yang pantas untuk menjalankan negeri ke arah yang lebih baik, tidak terkecuali dari segi akhlnya. Untuk itu, dalam rangka menanggulangi permasalahan di atas, UNISBA membuat salah satu program yang unik sebagai ajang pembentukan akhlak peserta didiknya. Program ini dinamakan dengan PAI 2 atau pesantren mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara komponen komunikasi di pesantren mahasiswa dengan etika pergaulan mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah para peserta pesantren kilat mahasiswa Universitas Islam Bandung angkatan 2019-2020 yakni terdiri dari 6 gelombang yang berjumlah 944 orang. Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan probability sampling, dengan memilih sample secara Cluster Random Sampling (Sampel Acak Klaster) yang dilanjutkan dengan Simple Random Sampling (Sampel Random Sederhana). Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Terdapat hubungan antara komponen komunikasi dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa. (2) Terdapat hubungan antara komunikator dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa. (3) Terdapat hubungan antara pesan dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa. (4) Terdapat hubungan antara media dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa.

**Kata Kunci**—*Komponen komunikasi, Etika pergaulan, Teori Jarum Hipodermik, Pesantren Mahasiswa*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, tidak dipungkiri memberikan dampak positif di banyak sisi. Akan tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat Negara (Tantowi, 2002: 3).

Perilaku yang kerap kali erat dengan pergaulan, dapat menjadi suatu gambaran yang menjelaskan mengenai orang-orang didalam ruang lingkup tersebut. perilaku menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bersosial saat ini, terutama dalam rentang remaja yang biasanya kepribadian seseorang akan terbentuk pada fase-

fase tersebut. Kemudian dengan perilaku atau kepribadian tersebut akan menciptakan lingkungan yang serupa.

Namun melihat kenyataannya, saat ini angka kasus kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2015 kasus kenakalan remaja mencapai 4.309 kasus, terus meningkat mencapai 4.622 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 mencapai 4.579 kasus dan terjadi peningkatan kembali di sepanjang 2018 sebanyak 4.885 kasus. Berdasarkan data statistik diatas, kasus kenakalan remaja terdiri dari berbagai jenis kasus, seperti kasus perkalahian, menghabiskan waktu untuk hura-hura, minum-minuman keras, narkoba, berjudi, melawan guru, melawan orangtua bahkan sampai kasus pemerkosaan dan pembunuhan . Untuk menanggulangi permasalahan ini, salah satu jalan guna memperbaiki akhlak ataupun fitrah manusia yaitu dengan melalui proses atau sistem pendidikan.

Universitas Islam Bandung, dalam menjalankan peran sebagai wadah pendidikan, menggunakan salah satu program yang unik sebagai ajang pembentukan akhlak peserta didiknya yaitu PAI 2 atau pesantren mahasiswa. Landasan serta tujuan diadakannya pesantren kilat ini, memiliki tujuan hingga menyentuh ranah tindakan atau perilaku. Berdasarkan uraian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Komponen Komunikasi dalam Pelaksanaan Pesantren dengan Etika Pergaulan Mahasiswa Pada Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan komponen-komponen komunikasi dalam ranah lembaga pendidikan dengan perilaku peserta pendidikan. Khususnya terkait dengan para mahasiswa yang berada di Universitas Islam Bandung. Karena pada hakikatnya komunikasi tidak bisa lepas dari hubungan antar sesama manusia, terlebih lagi dalam ranah pendidikan. Lantas akan sangat berguna untuk mengetahui hubungan antara komponen-komponen komunikasi ini dengan etika pergaulan peserta pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode studi eksplanasi atau metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ini, termasuk ke dalam metode dengan paradigma positivistik karena filsafat positivisme menjadi landasannya. Filsafat positivisme merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena yang bisa diteliti, bisa diklasifikasikan, bisa diamati dengan sifatnya yang relatif tetap, bebas dari nilai dan kausal (Sugiyono, 2019:15). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, wawancara dan dokumenter. Peneliti menggunakan rumus uji validitas korelasi Bivariate Pearson atau Product Moment Pearson yang memiliki uji signifikan sebesar 0.05 dengan rumus seperti dibawah ini.

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(N\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(N\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Sumber: Sugiyono (2019:273)

Dalam penelitian ini populasinya adalah para peserta pesantren kilat mahasiswa Universitas Islam Bandung angkatan 2019-2020 yakni terdiri dari 6 gelombang yang berjumlah 944 orang. Teknik pengambilan sampling yang

digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan probability sampling, dengan memilih sample secara Cluster Random Sampling (Sampel Acak Klaster) yang dilanjutkan dengan Simple Random Sampling (Sampel Random Sederhana) dengan menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin. Pada penelitian ini, persen kelonggaran ketidaktelitian (e) yang digunakan sebesar 10% dengan ukuran populasi (N) sebesar 944 orang Sehingga, terdapat sampel yang diambil berdasarkan populasi penelitian ini terdiri dari 90,4214559387 orang yang kemudian dibulatkan menjadi 90 orang.

## II. LANDASAN TEORI

Komunikasi sebagai faktor penting dalam menjalani kehidupan memiliki komponen-komponen yang terikat didalamnya. Onong Uchjana Effendy pun meringkas dari beberapa uraian oleh para ahli berkaitan komunikasi, salah satunya ditinjau dari komponennya sebagai berikut (Effendy, 2007 : 6) :

1. Komunikator (communicator)
2. Pesan (message)
3. Media
4. Komunikan (communicant)
5. Efek (effect)

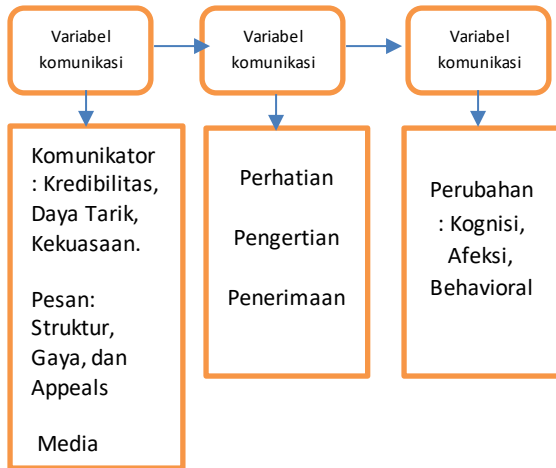
Berkaitan dengan definisi Lasswell ini, Deddy Mulyana (Mulyana, 2015: 69-71) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menjabarkan lima komponen tersebut dengan lebih merinci.

Dalam penelitian ini, komponen-komponen komunikasi yang digunakan terdiri dari komunikator, pesan, dan media. Pada ranah komunikator, digambarkan sebagai aspek pertama dalam komponen komunikasi, hal ini menunjukkan bahwasannya dalam berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja apa yang disampaikan melainkan keadaan komunikator itu sendiri. Berdasarkan hal ini, dalam (Rakhmat, 2011:253) disebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas komunikator tersebut, yakni terdiri atas kredibilitas, atraksi dan kekuatan.

Didalam ranah pesan, terdapat landasan fondasi yang terdiri dari struktur pesan, gaya pesan, dan appeals pesan. Struktur Pesan, ditunjukkan dengan pola penyimpulan (tersirat atau tersurat), pola urutan argumentasi (mana yang lebih dahulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi), pola objektivitas (satu sisi atau dua sisi). Gaya Pesan ditunjukkan variasi linguistik dalam penyampaian pesan (perulangan, kemudahmengertian, perbendaharaan kata). Kemudian, *Appeals* Pesan mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan (rasional-emosional, *fear appeals*, *reward appeals*). Kemudian, variabel media dalam hal ini dapat berupa media elektronik (radio, televisi), media cetak (majalah, surat kabar, buletin). Media baru (internet, media sosial), atau saluran interpersonal (ceramah, diskusi, kontak, dan sebagainya) dalam Rakhmat (2016 :115-116).

Adapun dalam teori komunikasi ada model yang memiliki nama jarum hipodermik ini berkaitan dikarenakan terkesan seakan-akan komunikasi yang terjadi ‘disuntikkan’ langsung kedalam jiwa komunikan. Seringkali model ini

juga disebut sebagai “*bullet theory*” (teori peluru) karena komunikasi dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Dengan adanya komunikator yang tepat, pesan yang baik, atau media yang benar, komunikasi dapat diarahkan sekehendak pelaku tersebut. Dikarenakan behaviorisme amat memengaruhi model ini, DeFleur menyebutnya sebagai “*the mechanistic S-R theory*” (DeFleur, 1970) dalam (Rakhmat, 2016 :114). Adapun gambaran dari bentuk model jarum hipodermik, sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model jarum Hipodermik

Sumber: (Rakhmat, 2016:114).

Komunikasi mengarah terhadap perubahan kognisi afeksi dan behavioral. Dalam penelitian ini, komunikasi menjadi sangat berpengaruh terhadap etika pergaulan mahasiswa. Adapun pengertian etika menurut filsafat, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Ya'qub, 1991: 13).

Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari (Keraf, 2010: 2).

Dalam tata cara pergaulan remaja, semua agama dan tradisi mengatur etika yang terdapat dalam pergaulan tersebut. Agama Islam sebagai pedoman hidup ummatnya juga telah mengatur tata cara ber-etika dalam pergaulan remaja yang dilandasi nilai-nilai agama. Penelitian ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Abubakar Muhammad dalam buku pembinaan manusia dalam Islam dan menurut Anirah dan Hasnah (2013:291) sebagai berikut yang meliputi; 1) Mengucapkan salam, 2) Meminta izin, 3) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 4) Bersikap santun dan tidak sombong, 5) Berbicara dengan perkataan yang sopan, 6) Tidak boleh saling

menghina, 7) Tidak boleh saling benci dan iri hati, 8) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, 9) Mengajak untuk berbuat kebajikan (Hasnah, 2013:291).

### III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

#### A. Analisis dan Pembahasan Hubungan Antara Hipotesis Variabel Komponen Komunikasi (X) dengan Etika Pergaulan (Y)

Telah dilaksanakan uji koefisien korelasional serta uji signifikansi dari kedua variabel. Hasil uji koefisien korelasional menunjukkan bahwa komponen komunikasi dan etika pergaulan memiliki hubungan dengan tingkatan yang kuat berdasarkan hasil uji koefisien korelasional sebesar 0.78. Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dan searah.

Menurut Teori Jarum Hipodermik dari DeFleur (1970) yang mengasumsikan bahwa komunikator yakni media massa digambarkan lebih pintar dan juga lebih segalanya dari audience. Dan memiliki kekuasaan penuh akan audience nya.

Komunikator merupakan aspek pertama dalam komponen komunikasi, hal ini menunjukkan bahwasannya dalam berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja apa yang disampaikan melainkan keadaan komunikator itu sendiri. Berdasarkan hal ini, dalam (Rakhmat 2011:253) disebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas komunikator tersebut, yakni terdiri atas kredibilitas, atraksi dan kekuatan.

Ketidaksendirian menjadi landasan etika pergaulan, melainkan setiap insan senantiasa pasti akan memerlukan pergaulan itu sendiri, begitupun bagi mahasiswa. Mengetahui bahwa pembentukan seseorang itu karena adanya berbagai informasi dari luar secara terstruktur maupun tidak dan dalam waktu yang berkala, sehingga bahkan dapat sampai menyentuh aspek perilaku yang salah satunya etika pergaulan. Ini yang terjadi dalam penelitian, bahwa komunikator yang memiliki kredibilitas, tentu akan dapat memegang kekuasaan sebagai kekuatan untuk mengarahkan para komunikan agar mau berperilaku atas apa yang komunikator kehendaki. Walaupun tentu saja akan selalu ada kekurangan namun, dalam melaksanakan pesantren ini mendapatkan hasil yang valid terhadap etika pergaulan.

Dalam Rakhmat (2011: 294) bahwasannya bila pesan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain, maka harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku komunikate. Hal ini berarti terdapat suatu pesan yang mengimbau atau berupa imbauan bagi para komunikan untuk menerima dan melaksanakan gagasan oleh komunikator. Dalam ranah imbauan pesan (Message Appeals), Rakhmat (2011: 294-297) menjelaskan adanya 5 bentuk imbauan, yakni terdiri dari imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran, dan imbauan motivasional. Dalam ranah pesan pun terdiri dari Struktur Pesan, ditunjukkan dengan pola penyimpulan (tersirat atau tersurat), pola urutan argumentasi (mana yang

lebih dahulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi), pola objektivitas (satu sisi atau dua sisi). Gaya Pesan ditunjukkan variasi linguistik dalam penyampaian pesan (perulangan, kemudahmengertian, perbendaharaan kata). Kemudian, Appeals Pesan mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan (rasional-emosional, *fear appeals*, *reward appeals*).

Etika pun dijelaskan mufid terbagi menjadi tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Walaupun tentu media ini memiliki kelemahan seperti pihak komunikan (pendengar) cenderung pasif, umpan balik yang diberikan pun terbatas, terutama umpan balik yang bersifat verbal (Mulyana, 2015: 82).

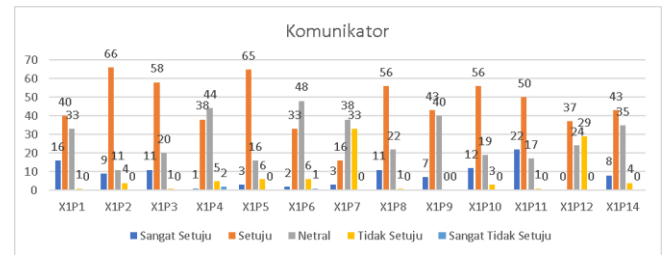
Namun, melihat hasil diatas, masih menunjukkan bahwasannya media atau saluran interpersonal dengan artian secara langsung, diskusi dan kontak memiliki hubungan yang kuat dengan etika pergaulan. Lalu para responden pun terkesan menggambarkan seperti para peserta mahasiswa menikmati media yang disajikan oleh komunikator layaknya ceramah, diskusi, lalu kontak, hal ini efektif untuk etika pergaulan dengan ruang lingkup para mahasiswa Unisba. Berdasarkan analisis tersebut maka komponen komunikasi dengan etika pergaulan memiliki segi korelasional dengan mengacu pada teori Teori Jarum Hipodermik dari Defleur (1970) yang mengasumsikan bahwa komponen komunikasi (komunikator, pesan dan media) digambarkan lebih pintar dan juga lebih segalanya dari audience lalu seakan-akan disuntikkan kepada para audience untuk mempengaruhi audience pun sangat tajam.

Dikatakan didalam jurnal Chaerowati (2002) bahwasannya pada lingkup kontinum objektif, perilaku dibentuk oleh faktor tertentu, sebagaimana individu dianggap sebagai produk lingkungan. Dalam hal ini ditekankan bahwa pentingnya lingkungan dalam menentukan perilaku manusia. Untuk lebih mengetahui dengan jelas pemaparan serta analisis dari kedua variabel, berikut merupakan hasil analisis serta pembahasan tentang variabel-variabel yang diuji.

#### B. Analisis dan Pembahasan Hubungan Antara Hipotesis Sub-Variabel Komunikator (X1) dengan Etika Pergaulan (Y)

Telah dilaksanakan uji koefisien korelasional serta uji signifikansi dari kedua variabel. Hasil uji koefisien korelasional menunjukkan bahwa komunikator dan etika pergaulan memiliki hubungan dengan tingkatan yang sedang berdasarkan hasil uji koefisien korelasional sebesar 0.76. Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dan searah. Berdasarkan hasil akumulasi perhitungan jawaban responden mengenai sub-variabel Komunikator (X1) maka diperoleh total skor untuk 13 item pernyataan sebesar 4221. Nilai indeks minimal sub-variabel sebesar 1170, median sebesar 3510 dan nilai indeks maksimalnya sebesar 5850. Dalam

kontinum yang terdapat dalam analisis deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang sub-variabel Komunikator (X1) termasuk kedalam



kategori “setuju” didalam cakupan “kuartil III”.

**Gambar 2.** Hasil Data Sub-Variabel X1 Komunikator

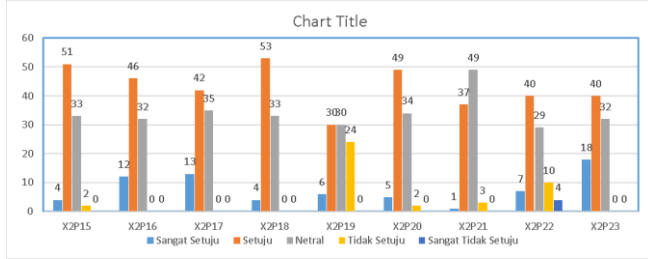
Melihat histogram diatas, menjadi penggambaran pandangan para responden terhadap dimensi komunikator pada penelitian ini. Ditunjukkan dengan tinggi nya pilihan setuju dari setiap poin pernyataan pada dimensi komunikator ini. Adapun hasil uji koefisien korelasional sub-variabel Komunikator (X1) dengan Etika Pergaulan (Y) hasil kekuatan hubungan korelasional dari kedua variabel sebesar 0.76 yang termasuk ke dalam interval koefisien 0,60 – 0,799 dengan kekuatan hubungan yang “Kuat” dan arah hubungan dari kedua variabel pun searah dan positif.

Berkaitan dengan teori yang digunakan, komunikator merupakan aspek pertama dalam komponen komunikasi, hal ini menunjukkan bahwasannya dalam berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja apa yang disampaikan melainkan keadaan komunikator itu sendiri. Berdasarkan hal ini, dalam (Rakhmat 2011:253) disebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas komunikator tersebut, yakni terdiri atas kredibilitas, atraksi dan kekuatan. Dengan melihat hasil di lapangan dan perhitungan uji koefisien korelasional diatas, dirasa aspek komunikator dalam penelitian ini memiliki hubungan erat dengan etika pergaulan, dimana dalam penyampaian pesan-pesan, aspek-aspek komunikator pun akan mempengaruhi penerimaan para komunikan untuk mematuhi atau mengikuti arahan komunikator tersebut. Baik dalam ranah dimensi kredibilitas, daya tarik ataupun kekuasaan pada komunikator tersebut.

#### C. Analisis dan Pembahasan Hubungan Antara Hipotesis Sub-Variabel Pesan (X2) dengan Etika Pergaulan (Y)

Telah dilaksanakan uji koefisien korelasional serta uji signifikansi dari kedua variabel. Hasil uji koefisien korelasional menunjukkan bahwa pesan dan etika pergaulan memiliki hubungan dengan tingkatan yang sedang berdasarkan hasil uji koefisien korelasional sebesar 0.54. Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dan searah. Berdasarkan hasil akumulasi perhitungan jawaban responden mengenai sub-variabel Pesan (X2) maka diperoleh total skor untuk 10 item pernyataan sebesar 3197. Nilai indeks minimal sub-variabel sebesar 810, median sebesar 2430 dan nilai indeks maksimalnya sebesar 4050. Dalam kontinum yang terdapat dalam analisis deskriptif data penelitian menunjukkan

bahwa tanggapan responden tentang sub-variabel Pesan (X2) termasuk kedalam kategori “Setuju” didalam cakupan



“Median menuju Kuartil III”.

Gambar 3. Hasil Data Sub-Variabel X2 Pesan

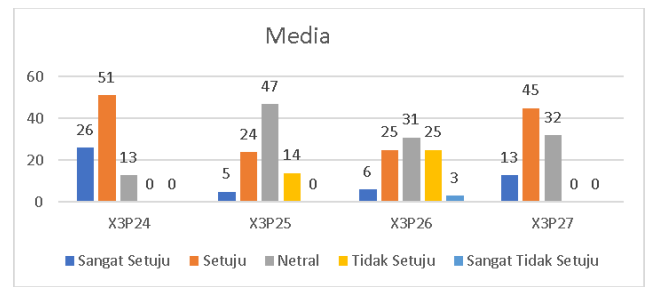
Melihat histogram diatas, menunjukkan adanya proses penerimaan dan pemahaman yang diterima oleh komunikasi akan berbagai hal terkait daya tarik yang tersampaikan kepada dirinya. Dengan gaya penyampaian pesan yang tepat, yang mudah dimengerti, menarik ataupun bervariasi.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan, pesan merupakan aspek penting dalam komponen komunikasi, hal ini menunjukkan bahwasannya dalam pesan, merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan terdiri dari tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Dalam hal diatas menunjukan bahwa penerima pesan tidak memihak kemana saja, hanya saja perlu penerimaan yang sempurna. Kaitannya dengan pesan banyak yang netral namun tetap positif dan searah artinya tetap satu bingkai apa yang universitas selenggarakan dan tentunya positif. Sedangkan jikalau netral ini mempunyai kekuatan yang sedang, sedang ini tidak bagus tidak jelek ada ditengah-tengah. Hal ini tidak mempunyai pendirian bisa juga komunikasi mempunyai pendirian sendiri / pemahaman sendiri.

D. Analisis dan Pembahasan Hubungan Antara Hipotesis Sub-Variabel Media (X3) dengan Etika Pergaulan (Y)

Telah dilaksanakan uji koefisien korelasional serta uji signifikansi dari kedua variabel. Hasil uji koefisien korelasional menunjukkan bahwa media dan etika pergaulan memiliki hubungan dengan tingkatan yang sedang berdasarkan hasil uji koefisien korelasional sebesar 0.73. Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dan searah. Berdasarkan hasil akumulasi perhitungan jawaban responden mengenai sub-variabel Media (X3) maka diperoleh total skor untuk 4 item pernyataan sebesar 1280. Nilai indeks minimal sub-variabel sebesar 360, median sebesar 1080 dan nilai indeks maksimalnya sebesar 1800. Dalam kontinum yang terdapat dalam analisis deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang sub-variabel Media (X3) termasuk kedalam kategori “Kuat” didalam cakupan “Kuat III”.



Gambar 4. Hasil Data Sub-Variabel X3 Media

Melihat histogram diatas, menjadi penggambaran pandangan para responden terhadap dimensi media pada penelitian ini. Ditunjukkan dengan tingginya pilihan setuju dari setiap poin pernyataan pada dimensi komunikator ini. Adapun hasil uji koefisien korelasional sub-variabel Media (X3) dengan Etika Pergaulan (Y) hasil kekuatan hubungan korelasional dari kedua variabel sebesar 0.73 yang termasuk ke dalam interval koefisien 0,60 – 0,799 dengan kekuatan hubungan yang “Kuat” dan arah hubungan dari kedua variabelpun searah dan positif.

Dalam hal ini dikaitkan dengan teori bahwa menurut Lasswell dalam (Mulyana, 2015 : 69-71) media atau saluran, merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Dalam hal diatas menunjukan media atau saluran memiliki hubungan kuat dengan etika pergaulan, artinya secara tidak langsung komunikator memilih media dengan tepat. Terbukti dalam pernyataan yang diberikan kepada para responden, yang dimana mayoritas menyatakan setuju. Melihat hasil diatas, menunjukkan bahwasannya media atau saluran interpersonal dengan artian ceramah secara langsung, diskusi dan kontak memiliki hubungan yang kuat dengan etika pergaulan. Lalu mahasiswa itu sendiri, tergambaran seperti menikmati media yang disajikan oleh komunikator seperti ceramah, diskusi lalu kontak. Melainkan efektifnya variabel media ini untuk etika pergaulan dengan ruang lingkup para mahasiswa unisba.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara komunikator dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa. Kekuatan hubungan korelasional dari kedua variabel termasuk kedalam kekuatan hubungan yang “Kuat”. Arah hubungan dari kedua variabelpun searah dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya hasil pernyataan angket dari masing-masing dimensi terkait variabel komunikator (X1), sehingga menjadikan kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan sebagai dimensi penting dimata para responden yang mewakili peserta pesantren mahasiswa Universitas Islam Bandung. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikator memiliki hubungan dengan

pembentukan Etika Pergaulan, sehingga jika semakin ditingkatkan dan semakin baik komunikator yang ditampilkan, maka semakin memiliki hubungan yang berarti bagi pembentukan Etika Pergaulan Mahasiswa Pada Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung.

Terdapat hubungan antara pesan dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa. Kekuatan hubungan korelasional dari kedua variabel termasuk kedalam kekuatan hubungan yang "Sedang". Arah hubungan dari kedua variabel pun searah dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya hasil pernyataan angket dari masing-masing dimensi terkait variabel pesan (X2), sehingga menjadikan struktur pesan, gaya pesan dan appeals pesan sebagai dimensi yang cukup penting dimata para responden yang mewakili peserta pesantren mahasiswa Universitas Islam Bandung. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pesan memiliki hubungan dengan pembentukan Etika Pergaulan, sehingga jika semakin ditingkatkan dan semakin baik pesan yang ditampilkan, maka semakin memiliki hubungan yang berarti bagi pembentukan Etika Pergaulan Mahasiswa Pada Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung.

Terdapat hubungan antara media dalam pelaksanaan Pesantren dengan etika pergaulan mahasiswa. Kekuatan hubungan korelasional dari kedua variabel termasuk kedalam kekuatan hubungan yang "Kuat". Arah hubungan dari kedua variabel pun searah dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya hasil pernyataan angket dari masing-masing dimensi terkait variabel media (X3), sehingga menjadikan ceramah, diskusi dan kontak sebagai dimensi penting dimata para responden yang mewakili peserta pesantren mahasiswa Universitas Islam Bandung. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media memiliki hubungan dengan pembentukan Etika Pergaulan, sehingga jika semakin ditingkatkan dan semakin baik media yang ditampilkan, maka semakin memiliki hubungan yang berarti bagi pembentukan Etika Pergaulan Mahasiswa Pada Pesantren Mahasiswa Baru Universitas Islam Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andi Aniran dan Sitti Hasnah, "Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Palu)", *Jurnal Penelitian Istiqra'*, Palu, Vol. 1, No.2 Juli-Desember 2013.
- [2] Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- [4] Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [5] Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Rakhmat, Idi Subandy. 2016. *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- [7] Tantowi, Ahmad. 2002. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

- [8] Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam : Pembinaan AKHLAQULKARIMAH (Suatu Pengantar)* Cetakan ke V, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991)
- [9] Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 19. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Chaerowati, Dede Lilis. "Pemberdayaan SDM melalui Komunikasi Organisasi: Suatu Pendekatan Subjektivis." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 3.2 (2002): 267-272.
- [11] Andrianti Elmy, Rachmawati Indri. (2021). *Hubungan antara Tayangan Youtube Saaih Halilintar dengan Gaya Hidup Hedonisme*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 29-35